

**PROFIL USAHA TERNAK ITIK ALABIO PETELUR PADA LAHAN
RAWA LEBAK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
KALIMANTAN SELATAN
(Kasus di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik)**

**A. Hamdan dan Rismarini Zuraida
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan**

ABSTRAK

Usaha ternak itik Alabio merupakan salah satu usaha turun temurun yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan. Usaha ini berfungsi sebagai sumber pendapatan keluarga disamping usahatani lainnya. Itik Alabio merupakan salah satu plasma nutfah yang dimiliki dan berkembang sejak lama di Kalimantan Selatan sebagai itik petelur. Populasi ternak itik di Kalimantan Selatan tercatat $\pm$ 1 juta ekor berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Budidaya itik umumnya dilakukan secara intensif dengan pola pemberian pakan berdasarkan bahan baku lokal yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha ternak itik petelur di lahan lebak yang merupakan studi kasus di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survey menggunakan daftar pertanyaan berstruktur. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terhadap 30 responden yang diambil secara acak berdasarkan kegiatan usaha selama satu tahun sebelumnya dan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa skala pengusahaan 300 ekor itik dalam satu masa produksi (5 bulan) diperlukan biaya sebesar Rp 26.372.500,- dan penerimaan sebesar Rp 33.750.000,- dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp 7.377.500,- dengan nilai R/C ratio sebesar 1,28. Hasil ini menunjukkan bahwa pengusahaan itik petelur mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan dan layak diusahakan karena nilai R/C ratio > 1 .

Kata kunci : usaha, itik petelur, lebak.

PENDAHULUAN

Itik Alabio adalah salah satu komoditas unggulan bidang peternakan dan plasma nutfah yang dimiliki Provinsi Kalimantan Selatan. Populasi ternak itik di Kalimantan Selatan pada tahun 2005 mencapai > 3 juta ekor yang tersebar hampir di setiap kabupaten dengan tingkat pertumbuhan mencapai 3,97%.

Usaha ternak itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) terutama di Desa Sungai Durait Tengah merupakan salah satu usaha andalan sebagai sumber pendapatan dari usaha tani dan umumnya merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun. Populasi ternak itik di HSU pada tahun 2005 mencapai 1,1 juta ekor

(Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2005b). Selain sebagai penghasil telur, ternak itik Alabio juga mempunyai prospek yang baik sebagai penghasil daging yang diperoleh dari itik jantan maupun itik betina afkir.

Saat ini sumbangan ternak itik di Kalimantan Selatan terhadap total produksi telur lebih tinggi (19.870.161 kg) dibandingkan ayam ras petelur (12.032.605 kg), sebaliknya produksi daging ayam ras pedaging lebih tinggi dari pada itik yaitu masing-masing 13.927.265 kg dan 639.794 kg. Sumbangan produksi telur itik yang lebih besar ini juga diikuti dengan tingkat konsumsi telur, dimana konsumsi telur itik lebih besar (12.737.487 kg) dibanding telur ayam ras petelur 10.991.275 kg (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2005a). Keadaan ini tidak terlepas dari pola konsumsi masyarakat di Kalimantan Selatan khususnya yang lebih menyenangi telur itik dari pada telur ayam ras petelur. Mengingat kebutuhan telur konsumsi yang cenderung meningkat seiring dengan pertambahan penduduk, maka usaha ternak itik Alabio mempunyai prospek yang cukup menjanjikan.

Pada kegiatan agribisnis usaha ternak itik, pakan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan usaha disamping penyakit. Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan dalam penyediaan bahan pakan merupakan salah satu bagian terbesar yang harus dikeluarkan. Kesalahan dalam penyajian dan pemberian pakan akan berakibat buruk terhadap produksi dan reproduksi yang sudah barang tentu akan berdampak kepada pendapatan. Upaya yang dapat dilakukan peternak guna menekan biaya pakan adalah dengan memanfaatkan sumber pakan lokal yang tersedia di lokasi.

Pakan lokal untuk itik Alabio yang umum digunakan di daerah Kalimantan Selatan adalah dedak halus, paya (sagu), ikan, padi, siput air (keong), hijauan dan singkong (Rohaeni, 1996). Dilaporkan juga bahwa penggunaan bahan pakan lokal pada ternak itik memberikan tingkat produksi telur mencapai 72,32% dan memberikan keuntungan sebesar Rp.25,55/hari/ekor atau lebih tinggi dari pada ternak itik yang sepenuhnya menggunakan pakan komersial (Rohaeni, 1997).

Permasalahan yang sering dihadapi peternak dalam menjalankan usaha ternaknya antara lain kualitas bibit rendah, fluktuasi harga pakan yang tinggi, permodalan yang masih lemah, lemahnya dinamika kelompok dan persaingan dengan telur dari luar Kalimantan Selatan yang harganya relatif lebih murah (Darmawan *et al.*, 2001).

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi profil usaha ternak itik Alabio petelur pada lahan lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (kasus di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan pada bulan April 2007 dengan metode survey. Data primer dikumpulkan melalui pendekatan PRA dan wawancara langsung menggunakan alat bantu kuisioner terstruktur yang melibatkan 30 peternak itik sebagai responden. Data sekunder diperoleh dari instansi teknis terkait. Selanjutnya data yang diperoleh di tabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha

Ternak itik (itik Alabio) adalah jenis ternak yang cukup potensial dan berkembang di Desa Sungai Durait Tengah ini sejak lama. Hal ini sesuai dengan potensi alam yang sebagian besar merupakan lahan rawa (berair), dan merupakan program unggulan Pemerintah Daerah baik Provinsi maupun Kabupaten sebagai ternak plasma nutfah. Usaha ternak itik ini dilakukan petani secara turun temurun dan telah mengalami pasang surut dalam berusaha. Berdasarkan informasi bahwa sebelum tahun 1997 usaha ternak itik di desa ini mencapai puncak kejayaan dan hampir semua rumah tangga tani memelihara ternak itik sebagai usaha utama disamping usaha taninya. Namun seiring terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 banyak peternak yang tidak dapat lagi mempertahankan usahanya dikarenakan biaya produksi yang sangat tinggi sementara harga telur anjlok. Keadaan ini membuat petani peternak memutuskan untuk lebih memusatkan perhatian pada usaha pertanian tanaman pangan (padi dan sayuran).

Walaupun demikian hingga sekarang usaha ini masih bertahan dan menjadi bagian dari usaha tani bagi sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan baik sebagai usaha pokok maupun sambilan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, usaha ternak itik khususnya pada skala pemeliharaan 500 ekor dapat dijadikan usaha utama keluarga. Namun demikian saat ini usaha ternak itik oleh sebagian besar petani ternak di desa ini adalah sebagai usaha penyangga kebutuhan harian keluarga dari usaha taninya dengan skala pemeliharaan berkisar 150 – 300 ekor. Pada skala ini masih dianggap oleh petani layak untuk diusahakan, terutama dalam mensiasati usaha taninya yang tidak setiap saat dapat bercocok tanam (sangat tergantung iklim).

Upaya pengembangan usaha ternak itik telah banyak dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mengembangkan produktivitas ternak itik Alabio di desa ini. Hal ini terlihat dari kelembagaan yang ada yaitu Koperasi Serba Usaha untuk peternak itik dan besarnya permodalan yang telah dialirkan pada

kelompok petani ternak. Namun upaya ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan dikarenakan banyak hal, antara lain terjadinya wabah penyakit yang menyerang ternak itik dan menyebabkan angka kematian yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan petani ternak tidak dapat melangsungkan usahanya dan mengakibatkan permodalan yang telah dipinjamkanpun tidak dapat dikembalikan (macet).

Perkandangan

Kandang ternak itik di Desa Sungai Durait Tengah adalah kandang panggung dan umumnya terbuat dari bahan kayu (ulin) untuk tiang dan tongkat (bagian bawah) serta kayu untuk bagian atas. Lantai, dinding dan penyekat terbuat dari bambu dan atap dari daun rumbia (pohon sagu). Didalam kandang utama tersebut dibuat petak-petak kecil (flok) dan setiap kotak berisi ± 10 ekor itik betina. Kandang terletak tidak jauh dari rumah yaitu disamping atau di belakang rumah. Persyaratan kandang itik petelur yang baik adalah dapat memberikan rasa aman dan nyaman, dapat menjamin kesehatan dan tersedia sumber air (Ranto dan Sitanggang, 2005; Anonim, 2001). Berdasarkan persyaratan tersebut, perkandangan ternak itik khususnya di Desa Sungai Durait Tengah umumnya telah memenuhi beberapa persyaratan tersebut, walaupun konstruksi kandang sederhana.

Pemeliharaan

Pemeliharaan ternak itik Alabio petelur dilakukan secara intensif dengan menempatkan sejumlah itik di dalam petak-petak kecil (flok) yang dilengkapi dengan kotak tempat itik bertelur di dalam kandang utama. Itik yang dipelihara umumnya adalah itik dara yang sudah siap bertelur yang diperoleh dengan membelinya langsung dari pasar atau peternak penyedia bibit itik dara. Ciri-ciri itik petelur pilihan peternak di Sungai Durait Tengah antara lain harus memiliki beberapa persyaratan kriteria yaitu, sehat dan tidak cacat, jinak, badan panjang, warna bulu kelabu dan rapat, paruh dan kaki berwarna kuning bersih. Menurut Ranto dan Sitanggang (2005) ciri itik dara petelur yang baik adalah sehat tidak cacat, badan berbentuk botol dan tegak, mata bulat dan bening, bulu halus berminyak, tubuh ramping, kepala tidak terlalu besar dan paruh atau patuk agak panjang

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan agar itik mampu bertelur dan memiliki kestabilan dalam berproduksi, yaitu: ketenangan dan kenyamanan kandang dan lingkungan sekitarnya; kesehatan dan kebersihan, keduanya tidak hanya difokuskan pada kandang dan itik tetapi pakan dan air minum juga harus terjaga kebersihan dan kesehatannya; serta ketepatan pemberian ransum, artinya pemberian pakan harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan itik, baik nutrisi maupun

jumlahnya. Itik yang kekenyangan atau kelaparan tentu akan mengganggu produktivitasnya (Anonim, 2001).

Pakan sepenuhnya disediakan peternak di dalam kandang yang terdiri dari campuran: dedak halus, rumbia, keong, ikan kering, mineral dan pakan jadi (pabrik). Rohaeni *et al* (1996) melaporkan bahwa pakan lokal untuk itik Alabio yang umum digunakan di daerah Kalimantan Selatan adalah dedak, sagu, ikan, padi, siput air, hijauan dan singkong. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi (jam 7.00 Wita), siang (jam 12.00 Wita) dan sore hari (16.00 Wita) dengan komposisi yang sama. Komposisi bahan pakan dan kandungan gizi ransum yang digunakan tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi bahan pakan selama pemeliharaan (5 bulan) untuk skala pemeliharaan 300 ekor dan kandungan gizi ransum.

Bahan pakan	Jumlah (kg)
Dedak (kg)	3000
Paya (batang)	20
Keong (Kaleng)	120
Ikan kering (kg)	1000
Pakan jadi (pabrik)	1000

Masa produksi itik berkisar 4 hingga 6 bulan dengan tingkat produksi mencapai 70 persen. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil pengkajian yang dilaporkan Rohaeni (1997) selama $\pm$ 6 bulan pengamatan menyebutkan bahwa penggunaan bahan pakan lokal untuk itik memberikan tingkat produksi telur sebesar 72,35%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan kualitas bibit itik Alabio yang cenderung menurun dikarenakan perkawinan sedarah disamping faktor kualitas pakan yang diberikan. Prasetyo dan Susanti. (2000) menyebutkan bahwa salah satu aspek utama yang perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pemeliharaan ternak itik agar tercapai efisiensi produksi yang tinggi dan layak secara ekonomis adalah kualitas bibit, karena itik dari pembibit yang sekarang ini mempunyai tingkat produktivitas yang rendah dan sangat bervariasi.

Analisis Finansial

Analisis finansial perusahaan itik Alabio petelur di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis ekonomi usaha ternak itik petelur (skala 300 ekor) di Desa Sungai Durait Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (produksi 70%)			
	* Penjualan telur (5 bulan):			
	Rataan produksi harian (butir)	210	900	189.000
	Produksi 5 bulan (butir)	31500	900	28.350.000
	* Itik afkir	270	20000	5.400.000
	Sub. Total Penerimaan			33.750.000
2.	Biaya :			
	* Bibit	300	37500	11.250.000
	* Pakan :			
	Dedak (kg)	3000	1700	5.100.000
	Paya (batang)	20	60000	1.200.000
	Keong (Kaleng)	120	5000	600.000
	Ikan kering (kg)	1000	2500	2.500.000
	Par. L. (kg)	1000	2800	2.800.000
	* Obat-obatan	5	9500	47.500
	* Listrik dan air			200.000
	* Kandang dan alat	85000	5	425.000
	* Tenaga kerja (HOK)	150	15000	2.250.000
	Sub. Total Biaya			26.372.500
3.	Pendapatan (1 - 2)			7.377.500
4.	R/C Ratio			1,28

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa dalam pengusahaan itik Alabio petelur yang mempunyai nilai ekonomis sebagai sumber pendapatan keluarga adalah pada skala usaha 300 ekor. Pada skala ini peternak menerima pendapatan bersih mencapai Rp. 1.475.500 setiap bulan. Berdasarkan data yang diperoleh pemeliharaan itik Alabio pada skala usaha 300 ekor diperlukan biaya operasional dalam satu periode bertelur (5 bulan) terdiri dari bibit (Rp.11.250.000), penyusutan kandang (Rp.425.000), pakan (Rp.12.200.000), obat-obatan (Rp.47.000) serta tenaga kerja (Rp.2.250.000) dan listrik, air (Rp.200.000). Sehingga total biaya yang diperlukan adalah sebesar Rp. 26.372.500, dengan tingkat penerimaan yang terdiri dari produksi telur dan itik afkir adalah sebesar Rp. 33.750.000.

Dari data tersebut di atas diketahui R/C ratio usaha itik Alabio petelur skala pemeliharaan 300 ekor adalah 1,28 (R/C ratio > 1), ini berarti masih layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995), dimana dari Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh Rp 1,28. Menurut Rohaeni *et al.* (2004) bahwa penggunaan dedak fermentasi pada level pemberian 10% dari bahan pakan itik menghasilkan nilai R/C

1,13. Sebelumnya juga Darmawan *et al.* (2001) melaporkan nilai R/C ratio 1,41 dengan diberi pakan dedak fermentasi level 10%. Persentase pengeluaran/biaya dalam pengusahaan itik Alabio petelur ditampilkan pada Tabel 3. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa pengeluaran tertinggi yaitu untuk biaya pakan (46,3%), kemudian diikuti bibit (42,7%).

Pengembangan agribisnis tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai tambah secara efisien sehingga mempunyai daya saing yang tinggi. Pada usaha itik Alabio petelur ini cukup menjanjikan kalau dilihat dari segi permintaan. Serapan pasar lokal (pasar mingguan) terhadap telur itik cenderung meningkat, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Oleh sebab itu pengusahaan ternak itik mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan.

Tabel 3. Persentase pengeluaran dalam pengusahaan itik petelur

No	Uraian	Nilai	%
1.	Bibit	11.250.000	42,7
2.	Pakan	12.200.000	46,3
3.	Obat-obatan	47.500	0,2
4.	Listrik dan air	200.000	0,8
5.	Sewa kandang	425.000	1,6
6.	Tenaga kerja	2.250.000	8,5
	Jumlah	26.372.500	100

KESIMPULAN

- Itik Alabio adalah jenis ternak yang cukup potensial dan berkembang khususnya di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan sejak lama secara turun temurun.
- Sistem pemeliharaan ternak itik dilakukan secara intensif di dalam kandang yang terbuat dari kayu dan bambu dengan beratapkan daun rumbia. Pengusahaan ternak itik Alabio pemeliharaan 300 ekor selama periode pemeliharaan (5 bulan) dapat memberikan pendapatan sebesar Rp.7.377.500,- dengan nilai R/C ratio 1,28 (R/C ratio > 1), dan secara financial layak diusahakan dan mempunyai prospek untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. Intensifikasi beternak itik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Damawan, A., E.S. Rohaeni, M. Darwis, Suryana. A.Hamdan, A. Subhan, S. Hafizi dan Pagiyanto, 2001. Pengkajian adaptif peningkatan mutu pakan lokal dan peran kelembagaan terhadap produksi telur itik Alabio. Laporan Penelitian Akhir. BPTP Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2005a. Laporan Tahunan 2005. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2005b. Statistik Peternakan 2005. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Prasetyo, L.H. dan T. Susanti. 2000. Persilangan timbal balik anatara itik Alabio dan Mojosari : periode awal bertelur. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Pusat Penelitian Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Vol. 5. No. 4. Hal. 210-214.
- Ranto dan M. Sitanggang, 2005. Panduan Lengkap Beternak Itik. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rohaeni, E.S. 1996. Identifikasi dan aplikasi bahan pakan lokal untuk itik Alabio di Kalimantan Selatan. Laporan Hasil Penelitian IPPTP. Banjarbaru.
- Rohaeni, E.S. 1997. Pengaruh tingkat pemberian pakan lokal untuk itik Alabio. Laporan Hasil Penelitian IPPTP. Banjarbaru.
- Rohaeni, E.S., A.R. Setioko, A. Darmawan, Suryana, A. Subhan, A. Hamdan dan D. I. Saderi. 2004. Pengaruh penggunaan sagu dan dedak fermentasi terhadap produksi telur itik Alabio. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1995. Analisa Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.